

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN: STUDI KASUS DI SEKOLAH-SEKOLAH ISLAM

Dian Ika Safitriana,

E-mail: dvita037@gmail.com

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Nur Khasanah

E-mail: nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Ahad, November 02, 2024

Keywords:

Character, Education,
Evaluation

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Character building should be systematic and continuous, focusing on moral knowledge (moral knowing), emotional empathy (moral feeling), and virtuous behavior (moral action). Emphasizing habit formation, character education nurtures values that help students become responsible individuals in daily life. This research uses a qualitative approach with library research to gather data from books, journals, and other relevant sources. The main references are texts on character education with a foundation in religious values. Character education not only addresses academic skills but also instills moral values, equipping students to handle conflicts, make wise decisions, and build positive relationships. The evaluation of Islamic religious education measures students' progress in knowledge, skills, and attitudes, helping assess their mastery of the provided lessons.

Corresponding Author: Dian Ika Safitriana, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia, email: dvita037@gmail.com, Phone Number: 085600178728



Copyright©2024, Author(s)

1. Pendahuluan

Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland University, yang dikutip oleh (Muslich, 2022), mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggungjawab; membudayanya ketidakjujuran; (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian.

Dian Ika Safitriana: Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam Modern: Studi Kasus Di Sekolah-Sekolah Islam

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. 9 Karena kecerdasan sendiri belum tentu diikuti oleh perilaku yang baik juga. Dengan banyaknya kasus penyimpangan sosial yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, seperti kasus-kasus korupsi yang telah di sebutkan diatas (Covey et al., 2014).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (moral knowing/daya nalar), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling/daya kalbu), dan perilaku yang baik (moral action/daya hidup). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Proses pembentukan karakter ibarat otot. Otot bisa lembek bila tidak dilatih dan sebaliknya akan kekar dan kelihatan berisi bila dilatih atau sering difungsikan seperti para olahragawan dan binaragawan ototnya kekar karena dilatih dan akhirnya menjadi kebiasaan (Muslich, 2022). Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan-kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya, berangkat dari pendidikan. Oleh sebab itu melalui pendidikan pula karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama Pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain (Rohendi, 2016).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) ialah dengan membaca buku ataupun informasi tertulis yang berkesinambungan dengan penulisan penelitian ini. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menggali data yang ada pada buku, jurnal, kitab atau karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku tentang pendidikan karakter berbasis pendidikan agama. Sedangkan data skundernya berasal dari jurnal, artikel ataupun buku-buku lainnya yang terkait dengan pembahasan yang penulis angkat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan *content analysis* yaitu kajian isi yang bersifat mengulas pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Pada saat observasi di lokasi penelitian dapat dilihat bagaimana cara berpakaian, bagaimana dalam berbahasa guna berkomunikasi, dan peneliti dapat menyusun jadwal kegiatan

selama melakukan observasi dari pagi hingga malam. Gambaran yang di dapat oleh peneliti dapat memudahkan bagi peneliti dalam melakukan analisis. Analisis ini biasanya digunakan penulis untuk penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan landasan penting untuk membentuk generasi muda yang Memiliki kemampuan atau keahlian tinggi dalam bidang tertentu. Pembelajaran tidak hanya mengajarkan kemampuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral yang membantu siswa menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan berbasis karakter, siswa dapat lebih mampu mengatasi konflik, mengambil keputusan yang bijaksana, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Di dunia yang serba cepat saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang belum pernah ada sebelumnya.

Teknologi yang terus berkembang memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan kita sehari-hari, seperti penyebaran berita palsu dan penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh pada diri siswa agar dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut dengan bijaksana. Pendidikan karakter bertujuan tidak hanya mengajarkan moralitas, namun juga menumbuhkan rasa etika yang kuat. Beberapa nilai etika yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter modern adalah:

1. Kejujuran dan Integritas
2. Keberanian
3. Tanggung Jawab
4. Empati
5. Kolaborasi

Menghargai Keberagaman Pendidikan karakter hendaknya tidak lepas dari kurikulum sekolah. Penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Misalnya dalam pembelajaran matematika, siswa dapat belajar tentang integritas dengan menjunjung kejujuran dalam menghitung dan menyajikan data.

Di sisi lain, siswa yang mengambil kelas sejarah dapat mengembangkan empati dan apresiasi terhadap keberagaman dengan mengenal budaya dan peristiwa sejarah yang berbeda. Guru memainkan peran penting dalam praktik pendidikan karakter modern. Mereka tidak hanya menjadi guru tetapi juga teladan bagi siswanya. Guru harus menunjukkan apresiasi terhadap nilai-nilai etika yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa, termasuk membina diskusi nilai-nilai etika di kelas dan secara aktif mendorong siswa untuk menghadapi tantangan moral yang ada (Fadhilah & Usriadi, 2024).

Pendidikan karakter yang unggul menunjang peningkatan akademik siswa. Melalui keberanian, ketekunan, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi, siswa dipersiapkan untuk mengatasi tantangan akademik. Selain itu, nilai etika yang kuat juga memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menjaga integritas dalam segala aspek kehidupan akademiknya.

Dalam dunia yang berubah dengan cepat saat ini, kita harus berusaha mendidik generasi muda yang berkarakter kuat. Pendidikan karakter di zaman modern ini penting tidak hanya untuk mengajarkan nilai-nilai etika, namun juga untuk

Dian Ika Safitriana: Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam Modern: Studi Kasus Di Sekolah-Sekolah Islam

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kolaborasi erat dengan sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, kita dapat memastikan bahwa generasi muda memiliki moral yang baik dan menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan beretika. Pendidikan karakter pada dasarnya memprioritaskan pada esensi dan makna dari moral dan akhlak. Tujuan diberikannya Pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi yang baik, menjadi warga Masyarakat dan warga negara yang baik, yang dapat diterima oleh lingkungan dan nilai-nilai luhur budaya yang ada disekitarnya. Selain itu, tujuan Pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sehingga menjadi individu yang mampu mengatasi tantangan zaman yang dinamis di masa depan, menjadi individu yang unggul secara intelektual maupun emosional (Rohendi, 2016).

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter yakni Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.

Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Rasulullah menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia ulul albab adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual (Samal, 2017).

Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan karakter dikemukakan berbagai cara atau metode adalah bahwa Pertama, menggunakan metode pembedaan. Socrates dalam Ratna Megawangi mengemukakan perlunya formula 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu: Mengetahui (knowing the good), mencintai (loving the good), menginginkan (desiring the good), dan mengerjakan (acting the good) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Cara ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula. Proses pengajaran yang bermula dari memberikan pengetahuan peserta didik tentang kebaikan, menggiring atau mengkondisikan agar peserta didik mencintai kebaikan tersebut, kemudian membangkitkan peserta didik agar menginginkan karakter yang diajarkan, dan terakhir mengkondisikan peserta didik agar mengerjakan kebaikan secara sukarela, simultan dan berkesinambungan (Sari, 2017).

Kedua, metode atau dengan cara pembiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan. Dalam pembiasaan peserta didik dipancing untuk menyadari karakter tertentu yang telah ditentukan, baru kemudian karakter yang telah disadari dan diinginkan itu dibiasakan dalam keseharian. Pembiasaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku atau karakter yang baik kemudian dilatihkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Secara berproses, latihan-latihan yang dilakukan apabila diikuti dengan kesadaran dan mawas diri, lama kelamaan akan menyatu dalam kepribadian peserta didik dan itu menjadi karakter. Kebiasaan tersebut harus dilestarikan sehingga mempribadi atau menyatu dalam kehidupan peserta didik(N, 2015).

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan(Zubaidah, 2015).

Pendidikan karakter sendiri ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru. Sebagaimana ungkapan: "character education, aimed at the inculcation of specific virtues, depends heavily on the identification and description of exemplars."²⁷ Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia menjadi lebih baik dengan mengenalkan, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik, serta membutuhkan dukungan dari berbagai pihak berupa praktek/keteladanan(Rohman, 2017).

Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabliq (menyampaikan kebenaran), dan fathonah (cerdas). Namun demikian, dalam pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Menurut Suyadi nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Selain itu, 18 nilai karakter dari Kemendiknas telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran(Tho'ati, 2021).

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan. Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Di dalam pendidikan agama sebagai suatu sistem evaluasi bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, di samping materi/bahan, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode, yang semua komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Dian Ika Safitriana: Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam Modern: Studi Kasus Di Sekolah-Sekolah Islam

Evaluasi pendidikan agama itu seharusnya terorganisasikan dalam sistem yang tersusun dari: subjek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan murid, tujuan, materi, metode, alat dan metode, dan evaluasi (Fuady, 2015).

6. Simpulan

Pendidikan karakter merupakan dasar penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Selain menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan karakter juga menanamkan nilai moral untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur. Dalam era digital yang penuh tantangan, pendidikan karakter kritis untuk membekali siswa menghadapi isu-isu seperti berita bohong dan media sosial. Nilai etika penting yang diajarkan meliputi kejujuran, keberanian, tanggung jawab, empati, dan kolaborasi.

Peran guru sangat penting dalam mendidik karakter. Mereka harus menjadi contoh, membangun suasana belajar yang mendukung pengembangan karakter, meningkatkan prestasi siswa, dan bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Prinsip-prinsip utama pendidikan karakter adalah pengaruh sumber kebenaran internal dan kondisi lingkungan, kesadaran individu untuk karakter positif, dan tujuan membentuk manusia ulul albab.

Metode pelaksanaan pendidikan karakter meliputi metode pembedaan dan pembiasaan. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia dan cerdas. Rasulullah menegaskan pentingnya karakter dalam pendidikan, sementara Kementerian Agama menetapkan karakter Muhammad SAW sebagai contoh teladan. Evaluasi pendidikan agama Islam terkait kemajuan siswa dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

7. Referensi

- Covey, S. R., Covey, S., Summers, M., & Hatch, D. K. (2014). *The leader in me: How schools around the world are inspiring greatness, one child at a time.* books.google.com.
- Fadhilah, N., & Usriadi, A. Y. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Pada Era Modern. *Journal Educational Research* <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/40>
- Fuady, M. N. (2015). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama* <http://103.180.95.17/index.php/tiftk/article/view/1830>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional.* books.google.com.
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri, 9*(manager pendidikan), 464–468.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru.*
- Rohman, F. (2017). Pendidikan Islam: Menguk Sejarah Perkembangan Madrasah Hingga Era Nizamiyah. *NIZHAMIYAH.* <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/187>
- Samal, A. L. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Di Sekolah Pada Era Globalisasi. *Potret Pemikiran, 21*(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v21i2.740>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan

- Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Tho'ati, T. (2021). *Strategi Pembelajaran Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Thaharah di SMP*. repository.iainkudus.ac.id. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/5967>
- Zubaidah, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di sd gayamsari 02 semarang. *Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri ...* <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5043/>